BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. Dalam bahasa Inggris, penelitian tindakan kelas (PTK) disebut *Classroom Action Research (CAR).* Secara sederhana penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research)* yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.[1]

Penelitian tindakan kelas berasal dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Berikut penjelasannya:[2]

a. Penelitian diartikan suatu kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.

[1] E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

[2] *Ibid.*, hal. 10-11

b. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.

c. Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dikumpulkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.[3]

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik meliputi:

a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.

b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaanya.

c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.

d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik intruksional.

e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dalam beberapa siklus.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara umum tujuan dari penelitian tindakan kelas diantaranya untuk:[4]

a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran dikelas.

b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.

---

[3] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta:Bumi Aksara,2009), hal.3

[4] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), hal.155

c. Memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.

d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dari tujuan yang telah disebutkan diatas , inti dari tujuan penelitian tindakan kelas adalah tidak lain untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, teknik, model dan lain-lain.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau berdasarkan pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain (kompetensi profesional).[5]

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan lainnya dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal (kompetensi kepribadian). Penelitian tindakan kelas (PTK) juga dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru (kompetensi kepribadian dan sosial). Penelitian tindakan kelas (PTK) juga dapat memfasilitasi guru untuk

[5] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

mengembangkan pemahaman tentang pedagogik dalam rangka memperbaiki pembelajarannya (kompetensi pedagogik).

Beberapa pengertian diatas, dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa PTK dapat membantu meningkatkan keempat jenis kompetensi guru (kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi para pembuat kebijakan para pembuat kebijakan (pemerintah) untuk tidak mengembangkan program penelitian tindakan kelas (PTK) bagi praktisi pendidikan, dan bagi praktisi itu sendiri menyadari bahwa dana proyek penelitian tindakan kelas (PTK) sangat terbatas, sehingga mereka harus berkompetisi secara sehat dan ketat. Jika usulan yang di ajukan ternyata tidak disetujui, maka guru harus dapat melakukannya secara mandiri.[6]

Berikut ini dikemukakan pula beberapa pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikutip Hopskin dalam Zainal:[7] (1) Penelitian tindakan kelas adalah suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sabagai akibat dari tindakan tersebut, (2) Penelitian tindakan kelas digunakan untuk membantu seseorang mengatasi masalah- masalah praktis dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan pengetahuan sosial secara kolaboratif sesuai dengan norma atau aturan yang disepakati, (3) Penelitian kelas adalah penelitian untuk perubahan dan perbaikan yang dilakukan di ruang kelas. Dalam uraian

[6] *Ibid.* hal. 96- 97
[7] *Ibid.* hal. 96

selanjutnya, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yaitu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan melibatkan diri dalam proses perbaikan.

Karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart dalam Zainal:[8] (1) Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui tindakan dan mempelajari dampak dari tindakan tersebut; (2) Penelitian tindakan kelas bersifat partisipatori, yakni penelitian yang dilakukan oleh praktisi dengan melibatkan kelompok partisipan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan tugas mereka; (3) Penelitian tindakan dilakukan dalam bentuk spiral refleksi diri, mulai dari tahap rencana, tindakan atau pelaksanaan, observasi, refleksi diri, dan selanjutnya kembali ke rencana; (4) Bersifat kolaboratif, yakni melibatkan semua orang yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan, bahkan memperluas kelompok kolaboratif sebanyak mungkin; (5) Penelitian tindakan melibatkan masyarakat yang dapat melakukan kritik diri, yaitu orang-orang yang berpertisipasi dan berkolaborasi pada setiap tahap penelitian; (6) Penelitian tindakan merupakan proses belajar yang sistematis yang didalamnya terdapat orang bertindak secara sadar sesuai dengan tahap - tahap yang ditentukan, walaupun masih ada orang yang kurang tanggap terhadap kesempatan yang ada; (7) Penelitian tindakan dapat dibuktikan dengan data, karena apa yang dilakukan tidak

[8] *Ibid.* hal. 98-100

hanya membuat catatan seakurat mungkin, tetapi juga mengumpulkan, menganalisis, menilai, menanggapi, dan memberi kesan mengenai apa yang telah terjadi; (8) Penelitian tindakan melibatkan orang- orang dalam melakukan analisis kritis tentang situasi (kelas, sekolah, dan sistem) tempat mereka bekerja, yaitu situasi yang struktur secara kelembagaan; (9) Penelitian tindakan dimulai dari hal- hal yang kecil, yaitu melaksanakan perubahan yang dapat dicoba dengan hanya satu orang, dan selanjutnya berupaya mencapai perubahan yang lebih besar, bahkan nantinya dapat menghasilkan pembaruan di kelas, sekolah atau kebijakan dan praktik seluruh sistem; (10) Penelitian tindakan dimulai dengan siklus rencana, tindakan, observasi, dan refleksi dalam skala kecil yang dapat membantu menjelaskan isu-isu, ide-ide dan asumsi yang dapat lebih spesifik, sehingga mereka yang terlibat dalam penelitian dapat merumuskan pertanyaan yang lebih baik.

Agar dalam kegiatan penelitian memperoleh informasi atau kejelasan yang lebih baik tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka perlu kiranya dipahami prinsip perlu kiranya dipahami prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:[9]

1. Pelaksanaan penelitian tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan pembelajaran.
2. Permasalahan yang dipilih harus menarik, nyata, tidak menyulitkan, dapat dipecahkan, berada dalam jangkauan peneliti untuk melakukan

[9] Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya: UNESA Univercity Press, 2008), hlm. 5-6

perubahan dan peneliti merasa terpanggil untuk meningkatkan kualitas diri.

3. Pengumpulan data tidak mengganggu atau menyita terlalu banyak waktu
4. Metode dan teknik yang digunakan tidak terlalu menuntut, baik dari kemampuan guru itu sendiri ataupun segi waktu.
5. Kegiatan peneliti pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan.

Prosedur PTK biasanya meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Siklus-siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.[10]

Siklus Pertama

a. Rencana, rencana pelaksanaan Penelitian tindakan kelas (PTK) antara lain mencakup kegiatan sebagai berikut.
   1) Tim peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.
   2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.
   3) Mengembangkan alat peraga, alat bantu, atau media pembelajaran yang menunjang pembentukan SKKD dalam rangka implementasi PTK.

[10] Mulyasa, *Praktik Penelitian...*, hal. 70-72

4) Menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.
5) Mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
6) Mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan dalam dalam siklus PTK.
7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

b. Tindakan, tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan.

c. Observasi, observasi mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan. Penggunaan pedoman atau instrumen yang telah disiapkan sebelumnya perlu diungkap dengan refleksi.

d. Refleksi, refleksi menguraikaan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampatk tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

a. Rencana

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, guru sebagai peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK KD dalam Standar Isi (SI).

b. Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus pertama.

c. Observasi

Guru peneliti mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran dan pembentukkan kompetensi peserta didik.

d. Refleksi

Guru peneliti melakukan refkesi terhadap pelaksanaan PTK siklus kedua dan menganalisis serta menarik kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang dirancang dengan PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran atau memperbaiki masalah yang diteliti.

Dari beberapa tujuan yang di telah di jelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proes pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode,model, teknik dan lain-lain.

Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

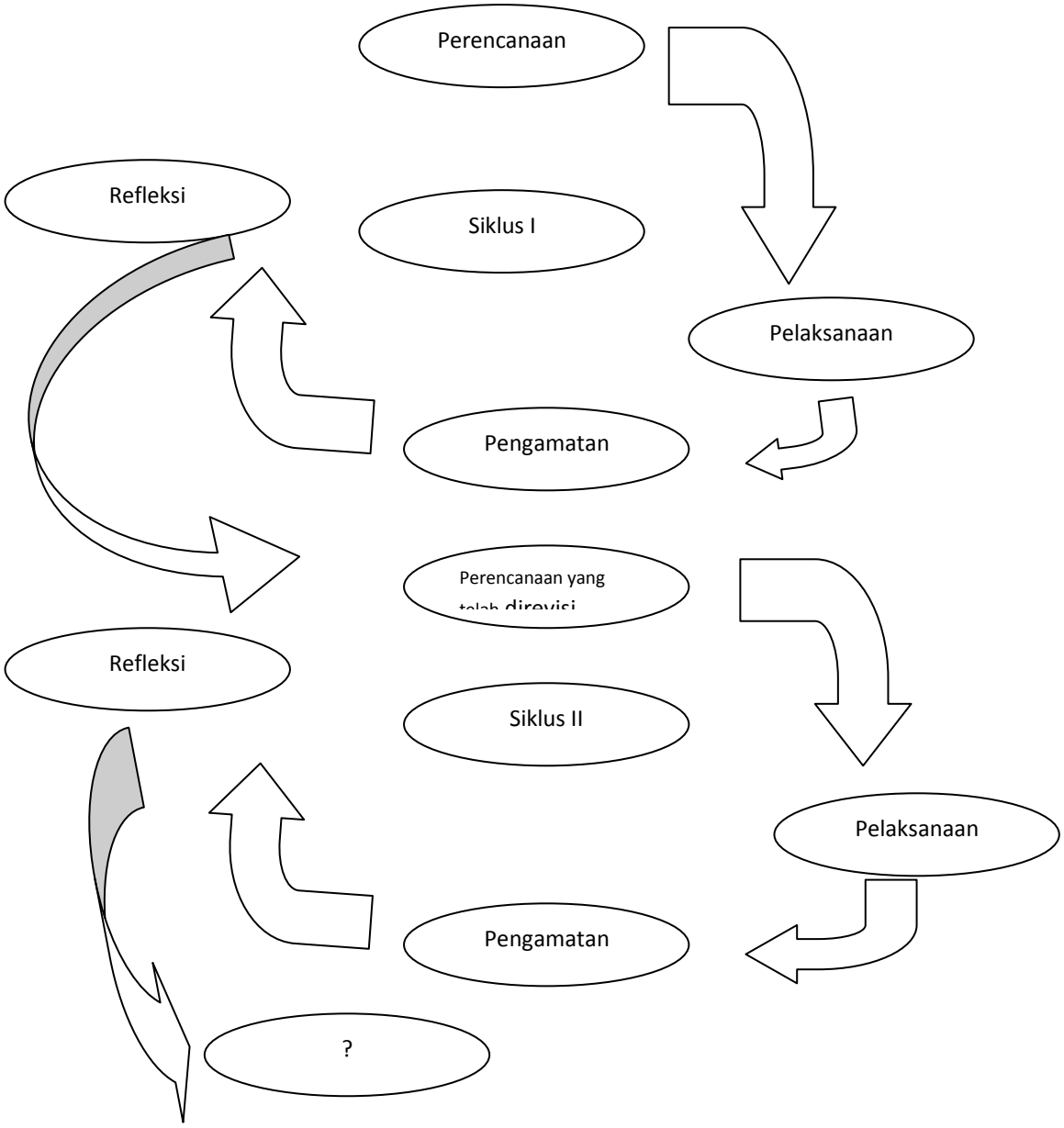

B. Lokasi dan subyek penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Mergayu, Madrasah yang terletak di Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, yang mengambil mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan

Kepribadian Nabi Muhammad SAW. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan:

a. Proses pembelajaran di MIN Mergayu Bandung ini masih sangat monoton, guru hanya mengandalkan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sehingga belum menggunakan metode yang lebih modern seperti model kooperatif tipe *make a match*.
b. Peserta didik kurang semangat atau kurang termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam.
c. Nilai mata pelajaran dan rata-rata hasil Sejarah Kebudayaan islam belajar belum sesuai dengan KKM.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung, semester I tahun ajaran 2016/2017. Peserta didik kelas IV yang berjumlah 24 siswa, dengan rincian 16 laki- laki dan 8 perempuan.

C. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah terjemahan dari kata *test* dalam Bahasa Inggris, yang berarti ujian. Kata kerja transitifnya berarti menguji dan mencoba. Orang yang mengetes disebut tester, sedangkan yang dites disebut dengan *testee*.

Secara terminologis, tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang lain tersebut (yang di tes) harus mengerjakannya.[11] Ada beberapa persyaratan tes yang baik, yakni validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Jenis tes yang digunakan sebagian alat penngukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaanya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes ini digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki peserta didik. Tes adalah alat ukur yang sangat berharga dalam pendidikan. Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimulasi) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang menjadi dasar bagi penetapan skor angka.[12]

Hasil pekerjaan siswa dalam tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa, khusunya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV. Tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dan isian yang dilaksanakan pada saat *pre tes* dan *post tes* yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran

---

[11] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 120-121

[12] Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 111

Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan ada dua macam yaitu :

a) Pre tes (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Fungsi pre tes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:[13]

1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil *pre tes* dengan *post tes.*
3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.Adapun instrumen pre test sebagaimana terlampir.

b) *Post Tes* (tes akhir)

[13] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi*., (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 100-101

Post test yaitu tes yang diberikan satiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswapada masing-masing pokok bahasan.

Fungsi *post tes* antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:[14]

1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil *pre tes* dan *post tes*.
2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remidial teaching).
3) Untuk mengetahui peserta didik-peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remidial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

[14] *Ibid.*, hal. 102-103

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian[15]

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran numbered head together digunakan rumus percentages correction sebagai berikut :[16]

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

[15] Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hal.122

[16] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 112

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.[17] Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta unt uk menjaring data aktivitas peserta didik. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan penelitian yang meliputi situasi dan aktifitas peserta didik dan guru terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian tindakan dan hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun untuk instrumen sebagaimana terlampir.

Kegiatan observasi atau pengamatan difokuskan pada guru dan peserta didik didalam kelas. Pelaku pengamat yaitu guru sejarah kebudayaan islam kelas IV MIN Mergayu dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan peneliti yang sudah dibuat sebelumnya. Adapun pedoman observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

[17] *Ibid*, hal 149

Wawancara adalah alat bagi guru untuk mengadakan hubungan sehari-hari dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan lain-lain. Wawancara itu dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi formal.[18] Selain itu wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar.[19]

Oleh karenanya, wawancara dilakukan kepada subyek penelitian untuk mengetahui keadaan subyek sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebagai pemasukan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru sejarah kebudayaan islam kelas IV dan peserta didik kelas IV MIN Mergayu Bandung. Tujuan wawancara tersebut untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian, adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, rapor peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tersebut. Sebagai informasi

[18] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembellajaran.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 179

[19] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil proses belajar mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 68

mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.[20]

Di lingkungan sekolah, biasanya juga dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunitas dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas peserta didik dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karayawan, peserta didik, dll.) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku peserta didik dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai peserta didik akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktifitas guru dan peserta didik yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara obyektif mengenai hal-hal yang terjadi selama pembelajaran yang tidak

[20] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan* , (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90.

tercantum dalam lembar observasi. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir yang meliputi 3 hal yaitu :

1. Reduksi data (Data Reduction)

   Reduksi data merupakan pemilahan data yang tepat yang sekiranya bermanfaat dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna. Reduksi data disini adalah pemilihan data yang tepat dari hasil observarsi kegiatan guru berorientasi pada pembelajaran *Make A match*, hasil tes untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dan hasil observasi respons peserta didik dalam pembelajaran ini. Data ini

diklasifikasikan dan disederhanakan dengan menonjolkan hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu penerapan pendekatan pembelajaran *Make A match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Paparan Data

Paparan data ditampilkan dalam bentuk narasi dan tabel yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang sesuatu hal ber-kaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan Verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari (a) Indikator proses dan (b) Indikator prestasi belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai lebih dari 75 % (berkriteria cukup). Sedangkan untuk

menentukan presentae keberhasilan tindakan di dasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi, untuk mengetahui tingkatan keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:[21]

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan taraf keberhasilan tindakan:

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

Sedangkan untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$P\ \% = \frac{X}{\sum X}\ x\ 100\%$$

$$X = \frac{\sum hasil \quad pengamatan}{\sum X\ pengamat}$$

$$= \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana (P%) = Presentase keberhasilan aktifitas guru dan peserta didik.

X = rata-rata

[21] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip,…* hal. 103

∑X = jumlah rata-rata

P1 = pengamat 1

P2 = Pengamat 2

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan:

"Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh peserta didik atau setidak-tidaknya sebagian 65% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri".

Indikator keberhasilan tindakan selain dilihat dari kinerja aktifitas guru, juga dilihat dari hasil tes yang brupa pre tes, post tes dan lain-lain.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dari segi nilai, didasarkan pada kriteria penilaian Oemar Hamalik sebagai berikut:[22]

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0-3,9	Sangat kurang

Hasil belajar peserta didik dapat ditentukan dengan melihat hasil tes akhir peserta didik, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

[22] *Ibid.*, hal. 122

$$\text{Presentase ketuntasan belajar: } \frac{\sum \text{ jumlah skor x } 100\%}{\sum \text{ skor maksimal}}$$

F. Prosedur Penelitian

a. Tahap perencanaan tindakan

Rencana pelaksanaan tindakan, dilakukan sebanyak 2 siklus, namun jika belum tercapai tujuan yang diinginkan maka akan diadakan siklus tambahan. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung.

Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

1) Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru tentang penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung khususnya dalam materi kepribadian Nabi Muhammad SAW.
2) Peneliti bersama dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya materi kepribadian Nabi Muhammad SAW dengan cara bersusun yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran.
3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menyatakan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

a. Menyatakan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar.
b. Membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model pembelajaran make a match.
c. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan model pembelajaran make a match.
d. Menyiapkan alat bantu yang sesuai dengan materi kegiatan proses belajar dengan model pembelajaran make a match.
e. Membuat alat evaluasi.
f. Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar obsevasi guru dan peserta didik yang telah disediakan oleh peneliti.

b. Tahap observasi

Pada prinsipnya, tahap ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi

untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah berlangsungnya tindakan dengan cara:

1) Mengidentifikasi dan mencatat tingkat perkembangan peserta didik tentang konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Melaksanakan evaluasi dan proses belajar mengajar untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi.

c. Tahap refleksi

Setelah data tersebut dianalisis maka peneliti memikirkan, merenungkan, apakah semua kegiatan pada siklus I telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Siklus II

a. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu :

1) Merancang tindakan baru berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, yang difokuskan pada penguatan hafalan serta keberanian.
2) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.
3) Menyiapkan alat bantu yang
4) akan digunakan dalam pembelajaran.
5) Membuat lembar observasi pada siklus II sebagai lanjutan dari siklus I.

6) Membuat tes evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksananaan pembelajaran pada siklus II sebagai perbaikan tindakan pada siklus I dengan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV mengamati proses pembelajaran melalui lembar obsevasi guru dan peserta didik yang telah disediakan oleh peneliti.

c. Observasi

Proses observasi yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu mengamati dan mencatat kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi pada siklus II di kumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya mengambil suatu kesimpulan.